

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah sebuah keberlangsungan suatu proses mengatur atau mengorganisasikan lingkungan belajar. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dan lingkungan.¹

Sedangkan Pendapat lain mengatakan bahwa “pembelajaran sebuah proses perubahan tingkah laku ketrampilan kognitif yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran.”² Dari pendapat para ahli diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang diberikan pendidik secara terprogram yang mengkondisikan dan merangsang siswa agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran sebagai proses dalam membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran menjadi bagian dalam salah satu proses yang sangat penting dalam Pendidikan, pembelajaran diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses dalam belajar. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang sudah ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

Pembelajaran menjadi bagian dalam salah satu proses yang sangat penting dalam Pendidikan, pembelajaran diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan yang

¹ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 23.

² Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2007), 20.

memungkinkan terjadinya proses dalam belajar. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang sudah ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

Pembelajaran didalamnya mengandung fenomena, kemauan dan potensi peserta didik, dibutuhkan adanya kemampuan guru untuk dapat mengali fenomena yang ada tersebut dengan interaksi yang dapat mengubah energi yang ada menjadi cahaya, terkait dengan penelitian ini, maka fokus pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran *enterprenuership* dengan melihat muatan kearifan lokal gusjigang yang ada didalamnya sebagai suatu energi positif dalam memberikan stimulus untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, pembelajaran diartikan sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri, sebagai kewajiban setiap individu muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan derajat kehidupannya, hal ini sebagaimana firman Allah;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

*beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³

Agama Islam memandang pentingnya proses pembelajaran untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap yang dimiliki manusia, dalam stuktur jasmaniah dan rohaniah, Allah SWT telah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang.

Berlangsungnya proses pembelajarn tidak terlepas dari komponen yang ada didalamnya, komponen yang dimaksud adalah siswa, guru, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.⁴

a. Siswa

Siswa adalah manusia dengan segala fitrahnya, mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Siswa mencari, menerima, dan menyimpan materi pembelajaran sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran.

Kata fitrah disini mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus, yaitu Islam. Dengan potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi anuisa, dengan demikian, perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditetntukan oleh potensi dasarnya. Untuk itu perlu dipahami apa saja teori pembelajaran dalam Islam meliputi.⁵

- 1) Teori Fitrah Berpendapat bahwa kemampuan dasar perkembangan manusia merupakan anugrah dari Allah SWT yang dilengkapi berbagai potensi pada dirinya. Dengan adanya potensi ini diharapkan manusia mampu berkembang sebagaimana potensi

³ Alquran, Al Mujadilah ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1984), 1064.

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* , (Jakarta: Depdikbud, 1993), 54.

⁵ Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), 85.

yang dimiliki tentunya dengan bimbingan dan arahan lingkungan terkait.

- 2) Teori Qiro'ah (membaca), teori pembelejaran melalaui membaca, perenungan dan peneltian terhadap segala fenomena alam semesta yang meruapkan ayat-ayat Allah baik qouliyah maupun kauniyah
- 3) Teori Taksir (Pemanfaatan) yaitu teori pembelajaran melalui pemanfaatan dan pengembangan potensi dan kompetensi yang ada pada diri manusia
- 4) Teori daya berpendapat bahwa setiap individu atau siswa memiliki sejumlah daya atau kekuatan dalam dirinya yang ada dapat dikembangkan dalam kegaitan proses pembelajaran baik dari daya fisik, motorik, maupun dari daya mentalnya dapat dikembangkan dengan melalui latihan terus menerus

b. Guru

Merupakan pihak yang mengajar atau memberikan materi belajar, disini guru bertindak sebagai pengelola dan juga peran lain yang membantu lancarnya pembelajaran dan keefektifan belajar. Secara umum tugas guru adalah sebagai fasilitator, yang betugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa.⁶

c. Tujuan

Tujuan pembelajaran secara konkrit dapat diartikan sebagai sasaran atau target yang harus dicapai dalam pembelajaran. Dimana sasaran ini yang menjadi tujuan bersama dalam pembelajaran. Pada dasarnya tujuan pembelajaran itu adalah pemberian batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran.⁷ Sedangkan pendapat Sukmadinata menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dapat diidentifikasi menjadi empat manfaat yaitu.⁸

- 1) Memudahkan dalam mengkomunikasi maksud kegaitan belajar mengajar kepada siswa, sehingga

⁶ Suciati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran 2*, (Jakarta: Universias Terbuka, 2007), 25.

⁷ Sumiati dan asro, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 16.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penenilitan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2011), 53.

- siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri
- 2) Memudahkan guru memilih dan Menyusun bahan ajar
 - 3) Membnatu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
 - 4) Memudahkan mengadakan penilaian

Berkaitan dengan penelitian ini tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran dari mata pelajaran *enterprenuership* yaitu siswa dapat mengembangkan bakat wirausahanya.

d. Materi

Tentu dalam pembelajaran harus ada materi pembelajaran, materi pembelajaran atau isi pembelajaran harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan juga berisi tentang informasi, fakta dan juga konsep. Secara garis besar materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan, materi pembelajran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harud disiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran

e. Metode

Metode adalah cara, alat untuk mencapai tujuan.⁹ sedangkan menurut Budimansyah menjealsakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal yang mengacu pada minat belajar siswa dan perkembangan kemahiran siswa.¹⁰ lebih lanjut danim juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar dikelas adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tugas, metode Latihan inkuiri, metode karyawisata, metode seminar dan metode mengajar yang lain.

⁹ Suryosubrotu, *Proses belajar mengajar di sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 147.

¹⁰ Budimansyah, dasim, dkk, *Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung: Genesindo, 2010), 14.

Senada dengan pendapat ahli lain menerangkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hibingan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan¹¹

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan strategi yang dilakukan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk dapat menetapkan suatu metode pembelajaran yang efektif maka setiap guru diharuskan memiliki sebuah pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara pengimplementasian metode pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar.

Setiap metode mempunyai kekuatan dan kelemahan, karenanya tidak dapat dipastikan satu metode baik dan metode yang lain buruk. Baik dan buruknya metode itu tergantung pada banyak faktor, oleh sebab itu tugas guru dalam menetapkan metode adalah mengetahui dan mempertimbangkan batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakan.

f. Model

Menurut Trianto model pembelajaran merupakan perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas digunakan menentukan perangkat pembelajaran meliputi buku, kurikulum dan lainnya.¹² Adapun beerapa model pembelajaran yang dapat digunakan adalah:

1) Model Pembelajaran *Cooperative learning* (CL)

Model Pembelajaran *Cooperative learning* adalah suatu pembelajaran yang mendorong siswa melakukan kerja bersama dalam kegaitan tertentu untuk

¹¹ Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 61

¹² Trianto, *Medesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinbya Pada Kurikulum Tangka Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 67.

berbagi informasi dan saling belajar mengajar sesama mereka.¹³

Sedangkan Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran *Cooperative learning* memiliki karakteristik.¹⁴ yaitu tujuan kelompok digunakan untuk memperoleh penghargaan kelompok atau nilai diatas kriteria dihasilkan dari Kerjasama, pertanggungjawaban individu merupakan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar dan menghadapi tes dan tugas lainnya serta kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

2) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning adalah cara belajar yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendiring siswa menghubungkan dengan pengetahuannya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya¹⁵, lebih lanjut mansur menjelaskan bahwa jenis model pembelajaran CTL memiliki karakteristik yaitu:

- a) Pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam dunia nyata
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna
- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa
- d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok berdiskusi dan saling mengoreksi antar teman
- e) Pembelajaran yang menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama dan saling memahami antara satu dengan yang lain

¹³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), 34.

¹⁴ Slavin, R.E, *Cooperative Learning*, Teori Riset dan Praktik, (Bandung: Nusa Media.2008), 47

¹⁵ Muslich, Mansur, *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), 52.

- f) Pembelajaran yang lebih mementingkan kerjasama yang bersifat aktif, kreatif dan produktif
- g) Pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan.

Komponen utama dalam pembelajaran CTL yaitu.¹⁶

- a) Konstruktivisme, diartikan sebuah pengetahuan yang dibangun manusia dengan cara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit dan hasilnya dapat diperluas melalui konteks yang terbatas dan menekankan pada pemahaman sendiri, aktif dan produktif.
- b) Inkuiri (menemukan), merupakan suatu ide yang kompleks, mampu merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi, menganalisis dan mampu menyajikan hasil
- c) Bertanya, merupakan sesuatu cara yang digunakan seorang pendidik kepada siswanya yang bertujuan untuk menuntun siswa dalam berfikir serta memberikan penilaian secara langsung
- d) Masyarakat belajar, yaitu timbulnya prestasi belajar siswa yang diperoleh dari kerjasama dengan teman kelompok, baik di dalam maupun diluar kelas
- e) Pemodelan, yaitu seorang guru yang menginginkan siswanya untuk belajar meliputi mendemostrasikan dan mempelajari konsep pembelajaran
- f) Refleksi, merupakan cara berfikir siswa dalam memahami materi yang baru dipelajari atau yang sudah dipelajari sehingga siswa mampu menghubungkan menjadi sebuah pengetahuan
- g) Penilaian nyata. Merupakan sebuah nilai benar yang dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

3) Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Model pembelajaran PBI ini merupakan model pembelajaran dimana mengerjakan permasalahan yang authentic untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri

¹⁶ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Lp2M UM.2003), 67.

meliputi mengembangkan ketrampilan berfikir, kemandirian dan terlatih percaya diri.¹⁷

Adapun karakteristik model pembelajaran PBI yaitu mengajukan pertanyaan, berfokus kepada ketertarikan antar disiplin, penyelidikan autentik dan menghasilkan produk serta kolaborasi.¹⁸

g. Media

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan, sebagai pengahatar informasi antara pendidik dan peserta didik dalam menjelaskan singkatnya bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar¹⁹ sedangkan ahli lain mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam menyalurkakan pesen dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.²⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau peserta didik, merangsang pikiran, perasaan, kemauan, perhatian siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar yang baik.

h. Evaluasi

Evalasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu²¹. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegaitan dan kemajuan siswa yang dialkuakn secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian atau pengambatan oleh guru, bentuk ujian meliputi ujian

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Strategi dan Implementasona dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara.2013), 23.

¹⁸ Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2000), 34.

¹⁹ Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.Teori dan Praktek*, (Bandung: PT remaja Rosdakarnya. 2002), 73

²⁰ Arif, S, Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 216), 89.

²¹ Nana S. Sukmadiata, *Metode Penelitan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarnya, 2011), 50.

tengah semester, ujian akhir semester dan ujian tugas akhir. Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah.

Kegiatan evaluasi diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan program pembelajaran yang sedang berlangsung dan juga program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam proses evaluasi diharapkan ada *feedback* atau hubungan timbal balik yang akan terjadi antar peserta didik, pendidik dan lingkungan belajar. Perlu adanya sebuah *feedback* dimaskudkan sebagai evaluasi, dan bahan pertimbangan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan- kegiatan yang akan datang.

B. Prinsip Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berprestasi sebagai anggota yang berproduktif dalam masyarakat.²² Pendapat lain, Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat.²³ Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seprangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar disekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan kurikulum secara umum, harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran dan lingkup pengetahuan menuntut hirarki keilmuan. Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsi-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum kurikulum yang digunakan lembaga lain, sehingga

²² S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 3.

²³ Nurmayani, *Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Medan Sumatra Utara*, (Sumatra Utara:Alfia Press, 2017), 67

aka nada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.²⁴

Sukmandinata menyatakan prinsip pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua jenis yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Dijelaskan prinsip umum pengembangan kurikulum yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas. Prinsip ini adalah langkah yang kuat untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat. Sedangkan prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penialaian. Prinsip-prinsip ini yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan.

Hal senada di katakan Sudrajad dalam Syofiah mengatakan bahwa menyarankan ada lima prinsip dalam pengembangan yaitu prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, efektivitas dan prinsip efisiensi.²⁵

1. Prinsip Relevansi

Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum baik tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi. Sedangkan secara eksternal komponen itu mempunyai relevansi dengan tuntunan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), serta tuntunan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Oleh karena itu, dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa disekitarnya, sehingga nantinya kan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang dan tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka akan selaras dan

²⁴ Nurmayani, *Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Medan Sumatra Utara*, 32

²⁵ Shofiyah, *Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.2, No. 2, Juli 2018), 21. <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/Enduregia>, Diakses pada pukul 21.30 WIB tanggal 7 Juni 2021

maksimal dalam berupaya membangun kehidupan selanjutnya.

2. Prinsip fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dimaksudkan kurikulum akan bersifat fleksibel sesuai lingkungan dan perkembangannya. Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu bergerak dan berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa. Peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu, prinsip fleksibel ini harus benar diperhatikan sebagai penunjang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidik memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka. Selain itu, dengan prinsipnya kurikulum yang fleksibilitas memudahkan pendidik ataupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran sehingga tidak terdapat unsur pemaksaan dalam menempuh program pembelajaran.

3. Prinsip Kontinuitas

Dimaksudkan prinsip kontinuitas agar adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal maupun horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang ada dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antar jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Dengan adanya sebuah kurikulum yang kesinambungan dan saling berhubungan diharapkan tidak akan ada pengulangan ataupun disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan pada peserta didik ataupun guru yang mengajarkan. Selain berhubungan dengan jenjang tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai bidang studi, agar antar studi satu dengan studi yang lain dapat saling melengkapi.

4. Prinsip efisiensi

Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang

ingin dicapai akan terlaksana sesuai dengan waktu yang ditentukan. Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala kegiatan dan kebutuhan serta persiapan dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. Dewasa ini, dunia revolusi industri menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli ataupun praktisi pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu pengembangan kurikulum yang digunakan pemerintah Indonesia untuk mencapai sebuah cita-cita bangsa yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti luhur serta penerus bangsa yang berkarakter sebagai tanda atau ciri suatu bangsa.

5. Prinsip efektivitas

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektifitas, yang dimaksud dengan efektifitas disini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar siswa. Dalam aspek belajar guru jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum dimasa depan, yaitu dalam mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektifitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu ada upaya dalam membuat kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam implementasinya dalam proses pembelajaran adalah bagaimana tujuan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak, terutama efektifitas pembelajaran dikelas.

C. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses yang menentukan bagaimana kurikulum akan dilaksanakan. Agar pengembangan kurikulum berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pengembangan kurikulum membutuhkan dasar pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial budaya dan agama, serta landasan IPTEK²⁶

1. Landasan Filosofis

Dalam filsafat pendidikan beberapa sekolah filsafat dikenal dengan perkebangan esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme, setiap aliran memiliki latar belakang dan konsep yang berbeda,²⁷. Oleh karena itu dalam praktik pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara efektif untuk lebih berkompromi dan mengakomodasi berbagai minta terkait dengan pendidikan. Meski begitu pada saat ini, di beberapa Negara dan terutama di Indonesia, tampaknya ada pergeseran dalam dasar pengembangan kurikulum, yang lebih fokus pada filosofi rekonstruktivisme.

Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Bagi seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk ketercapaian proses pembelajaran yang ia lakukan. Bagi pendidikan yang peka mengenai filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. sehingga, kecermatan dari seorang pendidik untuk memikirkan cara peserta didik belajar, dengan metode apa peserta didik belajar dan sejauhmana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran apakah anak pasif atau aktif,

²⁶Shofiyah, *Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.2, No. 2, Juli 2018), 21. <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/Enduregia>, Diakses pada pukul 21.30 WIB tanggal 7 Juni 2021

²⁷ Bahri, Syamsul. 2011, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol XI (I), 2017), 22-23, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2021, pukul 16.30 WIB

serta sejauhmana keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelejaran dan sebagainya.

Pendidikan ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga apa yang diinginkan oleh masyarakat untuk dilestarikan dilaksanakan melalui pendidikan, semua kemauan yang dimiliki oleh masyarakat adalah sumber nilai yang memberi arah pada pendidikan. Dengan demikian pandangan wawasan yang ada dalam masyarakat adalah pandangan dan wawasan dalam pendidikan atau dapat dikatakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat adalah landasan filosofis untuk implemementasi pendidikan. Filsafat adalah studi tentang sifat realitas, sifat ilmu pengetahuan, sifat system nilai, sifat nilai kebaikan, sifat keindahan dan sifat pikiran. Oleh karena itu, landasan filosofis pengembangan, kurikulum adalah sifat realitas, sains, system nilai, nilai kebaikan, keindahan dan sifat pemikiran yang ada dimasyarakat.

2. Landasan Psikologis

Pada dasarnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis, karena pendidikan adalah tentang perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti mengubah perilaku anak menuju kedewasaan, karena itu proses mengajar selalu dikaitkan dengan teori perubahan perilaku anak. Beberapa teori perilaku termasuk behaviorisme, psikologi kekuatan, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori gestalt) dan teori kepribadian. Ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran²⁸.

Dalam psikologi perkembangan, dipelajari tentang sifat perkembangan, tahap perkembangan, aspek perkembangan, tugas perkembangan individu dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan individu, dimana semuanya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Maka pertimbangan psikologis menjadi sesuatu yang penting dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum,

²⁸ Nurdin, *Guru Professional dan Implemmtasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Press, 2018), 24

sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Landasan Sosial, Budaya dan Agama

Realitas sosial, budaya dan agama yang ada dimasyarakat adalah bahan untuk studi pengembangan kurikulum untuk digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum. Kebersamaan individu dalam masyarakat terikat oleh nilai-nilai yang perlu dipertahankan dan dihormati dimasyarakat termasuk nilai agama dan social budaya. Azas sosiologis Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat heterogen di tiap daerah dan masyarakatnya, oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum masyarakat memiliki peran yang sangat penting, sehingga azas sosiologis dijadikan salah satu asas yang mempengaruhi pengembangan kurikulum sehingga lulusan yang bekerja nantinya dapat memenuhi kebutuhan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa terjun ke masyarakat, memberikan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai kematangan dimasyarakat. Siswa berasal dari komunitas, mendapatkan pendidikan formal dan informal di dalam komunitas dan diarahkan untuk kehidupan masyarakat juga. Kehidupan masyarakat dengan semua karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi dasar dan sekaligus referensi untuk pendidikan.

Setiap komunitas memiliki sistem social-budaya sendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antara anggota masyarakat. salah satu aspek penting dari sistem social budaya adalah urutan nilai-nilai yang mengatur cara hidup dan perilaku warga Negara. Sejalan dengan perkembangan masyarakat nilai yang ada dimasyarakat juga berkembang sehingga mengharuskan setiap warga Negara untuk melakukan perubahan dan penyesuaian dengan tuntutan zaman.

4. Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni

Kemajuan pesat dalam bidang informasi dan teknologi telah mempengaruhi peradaban manusia diluar jangkauan pemikiran manusia sebelumnya, pengaruh ini dapat dilihat pada pergeseran tatanan social, ekonomi dan

politik yang membutuhkan keseimbangan baru antara nilai-nilai pemikiran dan cara hidup yang berlaku untuk konteks global dan lokal. Sifat pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berpikir dan cara belajar dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, dan mengatasi situasi ambiguitas dan antisipatif terhadap ketidakpastian. Oleh karena itu kurikulum harus dapat mengakomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa dapat menyeimbangkan dan secara bersamaan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberi manfaat dan mempertahankan kehidupan manusia itu sendiri.

D. Kurikulum Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Oemar Hamalik mendefinisikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar.²⁹ Pendapat lain J. Galen and William M. Alexander dalam Wahyudi berpendapat “*the curriculum is the sum of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*”.³⁰ Dimaksudkan segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, baik di dalam kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk dalam kurikulum.

Dari definisi kurikulum diatas, dapat di pahami bahwa kurikulum dapat diartikan sebuah program sistematis terencana yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dalam pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga menekankan pada isi mata pelajaran serta proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga meliputi apa yang disebut dengan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan oleh sekolah.

²⁹ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 32.

³⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Pontianak: CV Alfabeta, 2009), 57.

Kurikulum mencakup suasana sekolah dan keyakinan dari warga sekolah. Jika sekolah ingin menciptakan sekolah yang berkarakter kearifan lokal budaya maka sekolah tersebut dapat mendesain, mendekor ornament-ornamen sekolah yang bernuansa keraifan lokal budaya yang menjadi tujuan. Kegiatan – kegiatan juga dapat di susun direncanakan sebagaimana kurikulum yang berkarakter kearifan lokal budaya yang dimaksudkan. Kurikulum mencangkup keyakinan dimaksudkan bagaimana keyakinan yang dimiliki kepala sekolah, guru, dan stakeholder sekolah, seta bagaimana keyakinan yang akan dibentuk dalam diri siswa merupakan garapan kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan di SMK sebagai salah satu komponen yang berperan penting dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Untuk itu, kurikulum merupakan perangkat utama untuk mempengaruhi dan membentuk suatu proses pembelajaran baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan dalam proses pembelajaran dan suatu pendholiman terhadap peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.³¹

Selanjutnya kurikulum kewirausahaan di SMK merupakan bagian dari pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh satuan pendidikan yang sifatnya wajib. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 37, yang menyatakan bahwa kurikulum SMK wajib memuat tentang pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan budaya, Pendidikan Jasmani dan olah raga, Ketrampilan/kejuruan dan Muatan lokal. Dengan adanya pengembangan

³¹ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Bandung: Salemba Empat, 2003), 55.

kurikulum berbasis *enterpreneurship* ini pada siswa SMK diharapkan dapat membentuk ketrampilan *soft skill* dan *hard skill* berwirausaha dengan cara memasukkan muatan kewirausahaan baik secara substansi nilai-nilai kewirausahaan maupun aplikasinya pada setiap pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Suyanto menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dalam sekolah berbasis kearifan lokal secara umum sama dengan sekolah lain. Letak perbedaannya pada spesifikasi muatan kurikulum yang hendak dikembangkan mulai dari visi, dan misi, isi mata pelajaran/bidang studi, pembelajaran, dan penilaian. Penjelasan dari masing-masing muatan kurikulum sebagai berikut:

1. Rumusan Visi Misi

Setiap organisasi /lembaga pastinya mempunyai visi dan misi sebagai gambaran atau arah organisasi tersebut. Menurut pendapat Danin, bahwa visi merujuk pada gambaran umum tentang tujuan dan dilamnya terkandung makna serta hal-hal yang harus dikreasi oleh organisasi pada masa depan baik ekplisit maupun implisit. Sedangkan misi adalah langkah ataupun cara untuk mencapai sebuah gambaran besar yang termaktub dalam visi. Menambahkan Asmani dalam konteks sekolah berbasis kearifan lokal berpendapat visi misi sekolah yang hendak mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal harus memadukannya dengan visi dan misi kurikulum inovatif lainnya dengan menonjolkan pada keunggulan lokalnya, yang dapat dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif sekolah tersebut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah yang mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam rumusan visi dan misinya harus jelas mencirikan keunggulan lokal yang memiliki basis kuat dalam pengembangan lingkungan ekonomi sosial dan budayanya.

2. Mata pelajaran

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal tidak dimasukkan untuk mengembangkan menjadi sebuah mata pelajaran tersendiri, mlainkan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran atau bidang studi lain yang

relevan dengan keunggulan kearifan lokal yang hendak dikembangkan oleh pihak sekolah/ lembaga. Mata pelajaran atau bidang studi menjadi sasaran integrasi materi keunggulan lokal yang hendak dikembangkan tiap sekolah tidaklah sama. Hal ini tergantung pilihan keunggulan yang hendak dikembangkan yang menjadi fokus dan ciri khusus sekolah/ lembaga.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran materi pelajaran kearifan lokal dapat menempuh dengan tiga cara yakni: mandiri, kolaborasi dan integrasi. Untuk menjamin keberlangsungan program berbasis kearifan lokal, maka program pembelajarannya harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaranyang diselenggarakan oleh sekolah/ lembaga pendidikan terkait dengan berbagai alternative sebagai berikut:

a) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Bahan kajian kearifan lokal dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran tertentu yang relevan dengan SK/KD mata pelajaran tersebut.

b) Mata pelajaran pengembangan diri

Pembelajaran materi pendidikan berbasis kearifan lokal bisa diberikan secara terpisah sebagai bagian dari pengembangan diri. Apa bila daya dukung sekolah yang bersangkutan kurang memadai untuk menyelenggarakan program pembelajaran berbasis kearifan lokal, maka dapat melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan formal atau lembaga pendidikan non formal yang relevan dalam menyelenggarakan program-program pendidikan.

E. Kearifan lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut kamus bahasa Inggris Indonesia terdiri dari 2 kata yakni kearifan lokal (*wisdom*) dan (*Local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama artinya dengan kebijakan. Pengertian lain *local wisdom* dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat bijak sana, penuh kearifan, bernilai

baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.³² Kearifan lokal dapat juga dikatan sebagai keunggulan lokal, *local genius*. Seperti yang di tuliskan oleh kemendikbud bahwa istilah *local wisdom*, *local genius*, yang kemudian disebut keunggulan lokal.

Kearifan lokal merupakan bagian dari tatanan kehidupan dimasyarakat tertentu yang bertahan sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai kebutuhan, dan kepercayaan menjadi sebuah pandangan hidup masyarakat tidak begitu mudah untuk dihilangkan. Ditambahkan, kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, dan keunggulan tersebut tidak selalu berwujud dan kebendaan, akan tetapi sering kali didalamnya terkandung unsur-unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat serta budaya dan nilai-nilai lain yang bermanfaat untuk kesehatan, pertanian, dan sebagainya.³³

Pendapat lain, kearifan lokal sebagai segala bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam komunitas ekologis.³⁴

Dari beberapa pengertian diatas bahwa kearifan lokal merupakan gagasan masyarakat atau kebijakan suatu daerah yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah komunitas tertentu atau masyarakat baik berupa nilai-nilai aturan, norma, budaya, kepercayaan dan bahasa.

Dilihat dari sudut pandang fungsinya kearifan lokal mempunyai fungsi *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi komunitasnya. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletaknya diatas *common ground/* kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong

³² Nadlir, *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2 IAIN Salatiga. 2014), 299.

³⁴ Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 25.

terbangunya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kebersamaan dari sebuah komunitas terintegrasi.

Sedangkan menurut Taylor dan de Leo dalam Chaipar menjeaskan bahwa kearifan lokal adalah tatatna hidup yang diwarisi dari satu generasi lain dalam bentuk agama, budaya, adat istiadat dalam sistem sosial masyarakat.³⁵

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan, budaya, Bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari.

2. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, serta aturan-aturan khusus)³⁶. Senada pendapat ahli lain yang mengatakan bahwa kearifan lokal dapat terwujud dalam tradisi, yang tercermin melalui nilai yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu, yang diungkapkan melalui bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, syair, pantun, folklore dan sebagainya, aturan, prinsip, norma, tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritual seremonial atau upacara tradisi dan ritual serta kebiasaan yang terlibat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial³⁷.

Selain berupa nilai, kearifan lokal dapat pula berwujud benda seperti wayang yang telah diakui dunia memiliki nilai edipeni (estetis) dan adiluhung (etis) yang

³⁵ Chaipar W, et al, *local wisdom in the environmental management of a community; analysis of local knowledge in the pong village, Thailand. Jurnal of sustainable development*, Vol. 6, No. 2, (2013), 17-22

³⁶ Nuraeni, A, *Mengembangkan Karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora*, Vol 2. No. III, (2012), 106-119.

³⁷ Nurma, *Landasan keilmuan kearifan lokal. Jurnal studi Islam dan budaya*. Vol I (V), (2007), 27.

melahirkan kearifan masyarakat terutama di Jawa masyarakat dalam mencari jawaban atas permasalahan hidup mereka melalui pewayangan.³⁸ hal tersebut sudah barang tentu menjadi tradisi pewayangan. Tidak hanya di Jawa, wujud kearifan lokal yang berupa benda juga tersebar di nusantara Indonesia, seperti rumah honai masyarakat Papua, makan batu yang terkenal di Toraja, rumah adat Sumba dan yang lainnya merupakan wujud kearifan lokal yang berbentuk fisik dan jelas sebagai tanda suatu daerah. Maka Ni Wayan menjelaskan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada diseluruh nusantara ini berupa Bahasa dan budaya daerah.³⁹, seperti bahasa Sunda, Jawa, Melayu dan sebagainya.

3. Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan, karena melalui Pendidikan seseorang dapat mengembangkan bakat, pengetahuan, wawasan, nilai karakter bahkan sebagai upaya warisan budaya. Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis untuk memformulasi pandangan hidup sebagai identitas komunitas yang membedakan dengan kelompok lain⁴⁰.

a. Tujuan Kearifan lokal dalam pendidikan

Kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi siswa. Sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Asmani dalam beberapa tujuan Pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu.⁴¹

³⁸ Joko, S, *Mengangkat Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal*, Vol 4 (II), (2012), 50.

³⁹ Ni Wayan Sartini, *Mengali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan*, jurnal ilmiah bahasa dan sastra. Vol (I), (2004), 28.

⁴⁰ Musanna, *Arikulasi pada guru berbasis kearifan lokal untuk mempersiapkan guru yang memiliki kompetensi budaya*. jurnal pendidikan dan kebudayaan, vol. XVIII, No. III, (2012), 328-341

⁴¹ Jamal M Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2012), 6.

- 1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek hubungan dengan kearifan lokal tersebut
- 2) Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan dengan keunggulan sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global
- 3) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

4. Landasan Kearifan lokal dalam pendidikan

Landasan yuridis kebijakan nasional tentang Pendidikan berbasis keunggulan lokal/kearifan lokal, diantaranya:

- a. UU nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola Pendidikan dasar dan menengah serta satuan Pendidikan yang berbasis Pendidikan lokal
- b. PP nomor 17 tahun 2010 pasal 34 bahwa Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah Pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi standar nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah
- c. PP no 17 tahun 2010 pasal 35 ayat 2 bahwa pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan Pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi standar nasional Pendidikan untuk mengembangkan menjadi program dan/atau satuan Pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal
- d. Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem.

Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai, tanggung jawab sosial dan natural untuk memberikan

gambaran pada siswa bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia yang lain serta menjadi bagian dari sebuah sistem alam yang mengharuskan bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.

Sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta ada begitu saja, melainkan terjadi sebuah proses, sehingga Lembaga sekolah dikarakan berbasis local wisdom, langkah tersebut dimulai dari mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal sampai pada penerapan dalam Pendidikan baik itu terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi mata pelajaran pengembangan diri. sejalan dengan yang disampaikan oleh kemendinas.⁴² Menguraikan hasil analisis tentang penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah dalam pembelajaran yang meliputi inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi penyelenggaraan sekolah berbasis kearifan lokal hal ini pula dijelaskan oleh zuhdan.⁴³

- 1) Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, dialkkan dengan mengidentifikasi semua potensi (SDA, SDM, Geografi, Sejarah, Budaya), selain itu perlu memperhatikan potensi keunggulan lokal yang merupakan keunggulan kompetitif dan komparatif serta mengidentifikasi informasi melalui dokumentasi dan mengelompokkan hasil identifikasi tersebut kedalam setiap aspek keunggulan lokal yang saling terkait satu dengan yang lain.
- 2) Menganalisis kondisi internal sekolah dengan mengidentifikasi data riil internal sekolah yang meliputi siswa, tenaga pendidik, sarpras, pembiayaan dan program sekolah, selanjutnya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah yang dapat mendukung pengembangan potensi keunggulan lokal

⁴² Pemerintah RI, UU RI No 20 Tahun 2003 *tentang sistem Pendidikan nasional*

⁴³ Zuhdan.K Prasetyo, *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal, Prosiding, seminar nasional fisika dan Pendidikan fisika*, Surakarta: FKIP UNS, (2013), 14.

dan menjabarkan kesiapan sekolah berdasarkan hasil identifikasi dari kekautan dan kelebihan sekoalh yang telah dianalisis

- 3) Melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah dengan mengidentifikasi data riil lingkungan eksternal meliputi komiten sekolah dewan Pendidikan, mengidentifikasi peluang dan tantangan yagn ada dalam pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi, menjabarkan kesiapan dukungan pengembangan Pendidikan berbasis kearifan likal, disamping itu melalukan analisis lingkungan eksternal sekolah perlu memperhatikan tiga pokok aitu tema keunggulan likal, penetapan jenis keunggulan lokal dan kompetensi keunggulan lokal
- 4) Penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melalukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifal lokal yaitu bahwa yag menjadi acuan dalam menentukan strategi penyelenggaraan, pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu untuk kompetensi pada ranah kognitif, maka strategingya adalah dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaram yang relevan atau melalui mutan lokal, untuk kompentesi psikomotorik maka strateginya dengan menetapkan mata pelajaran ketrampilan dan untuk kompentesi afektif dapat dilakukan dengan cara pegnembangan diri seperti mata pelajaran agama, budaya sekolah, dsb. Dan semua itu tentu diimbangi dnegan kemampuan masing-masing sekolah.

Selanjutnya pendapat oleh asmani⁴⁴, menejalsakan bahwa dalam megnembangkan sekolah berbasis kearifan likal maka perlu dilakukan sebuah cara sebagai berikut;

- 1) Membuat *teamwork*

Sekolah dengan basis local wisdom membutuhkan sebuah konsentrasi besar, sehingga tidak bisa dianggap sepele dan sekedar sampingan. Untuk itu perlu dibentuk tim yang akan memberikan

⁴⁴ Jamal M asmani, *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*, (Bandung: Media Ilmu, 2017), 55.

- dampak lebih luas terkait penerapa sekoalh berbasis kearifan lokal
- 2) Bekerjasama dengan aparat desa dan tokoh masyarakat Untuk lebih memantapkan dan mengefektifkan program sekolah berbasis kearifan lokal, maka sekoah perlu mengikutsertakan aparat dan tokoh masyarakat dalam proses perencanaan, kajian, uji coba, dan mengambil keputusan.
 - 3) Mempersiapkan *software* dan *hardware*
 Software berupa program kurikulum dan tenaga pengajar, sedangkan hardware berupa sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas pendukung pelaksanaan program harus disiapkan secara rapi
 - 4) Menyiapkan strategi pelaksanaan
 Program ini membutuhkan strategi pelaksanaan yang tepat, baik itu ditaruh diintrakurikuler maupun ekstrakurikuler, jika diintra maka menjadi satu mata pelajaran yang menjadi perhatian besar siswa dan wajib diikuti oleh semua siswa. Jika di ekstra maka biasanya diadakan di waktu sore hari dan disesuaikan denga minat dan bakat.
 - 5) Studi Banding
 Studi banding dapat melahirkan imajinasi dan ide segar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.
 - 6) Mencari investor
 Keberlangsungan sekolah berbasis kearifan lokal membutuhkan suntikan suatu dana yang kuat, oleh sebab itu sangat penting mencari investor yang bisa mendanai dan mengembangkan program ini
 - 7) Membuka pasar
 Kearifan lokal identic dengan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dibutukan manajemen professional dalam menanggapi hal ini, sekolah setidaknya membuka devisi khusus dalam menanggapi bidang pemasaran ini
 - 8) Mempersiapkan siswa siswi terampil
 Dalam menjangkau masa depan yagn kompeteitif, diperlukan sumber daya mansuia yang

berkualitas, oleh karenanya siswa siswidi persiapkan dalam menguasai berbagai ketrampilan.

9) Mempersiapkan *homecompany*

Sekolah memiliki terobosan kreatif dnegan mendirikan home company atau home industry sebagai objek percontohan yang bisa mendinamisasi potensi siswa

10) Melibatkan masyarakat sekitar

Melibatkan masyarakat sekitar sekolah dalam konteks perencanaan, kajian perumusan, penetapan pelaksanaan evaluasi serta pengembangan secara intensif dan ekstensif sesuai dengan bidang masing-masing.

F. Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Sebagai seorang guru perlu memiliki keahlian dalam mengelola proses belajar megnajar menjadi lebih menarik, hal ini diperlukan demi meningkatkan minat belajar siswa, model pembelajaran yagn digunakan guru juga hendaknya dapat memberikan sebuah pemahaman siswa tentang materi yang diberikan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan seorang guru dalam proses pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa serta sebagai media dalam penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal didaerahnya. Pernyataan tentang pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya, senada dengan pendapat daryanto⁴⁵ bahwa melalui Pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya dapat diperkenalkan kepada siswa serta dapat dikembagkan sehingga siswa mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu megnembangkan budaya bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu elemen terpenting dalam kehidupan, karena melalui Pendidikan seseorang dapat mengembangkan bakat, pengetahuan, wawasan, nilai karakter bahkan sebagai upaya warisan budaya. oleh sebab itu perlu

⁴⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media.2014), 47.

adanya kerjasama dari semua jalur Pendidikan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satu diantaranya adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Hubungan antara Pendidikan dengan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui pasal 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan UUD 45 bahwa pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai budaya daerah di Indonesia dengan Pendidikan nasional kita, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, adat dan budaya. Nilai-nilai Pancasila tersebut digali dari masyarakat Indonesia, didalamnya terdapat nilai-nilai berupa kearifan lokal dan bahkan beberapa diantaranya termasuk nilai-nilai universal.

Wagiran menjelaskan jika pelaksanaan pembelajaran bersifat terpadu (*integrated*) dengan pola tersembunyi (*hidden*), maka guru dapat memilih pengintegrasian nilai kearifan lokal tersebut dalam satu atau beberapa komponen pembelajaran seperti metode pembelajaran, materi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran atau evaluasi pembelajaran⁴⁶

Pemakaian budaya lokal dalam pembelajaran berbasis budaya sangat memberikan manfaat bagi pemkanaan dan proses serta hasil belajar, karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apresiasi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang dimiliki, disamping itu model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal yang pada gilirannya dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak budaya lokal dan budaya etnis berkembang sebagai penciri dari bangsa yang lainnya.

G. Karakter *Enterprenuership*

Mengenal istilah *Enterpreneurship* (kewirausahaan) pertama kali di kenalkan pada sekitar tahun

⁴⁶ Wagiran, *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Di Wilayah Proponsi DIY Dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunann DIY Menuju Tahun 2025*, (Yogyakarta: setda propinsi DIY, (2009), 21.

1680-an oleh Richard Cantillon yaitu seorang ekonom dari Perancis yang mengembangkan wawasannya untuk mengembangkan peran kewirausahaan dalam memainkan peran diperkonomian.⁴⁷ Etimologi kata “kewirausahaan” berasal dari kata “wira” dan “usaha” serta mendapatkan awal “ke” dan akhiran “an”. “Wira” berarti pejuang, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. “Usaha” berarti perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan. Awalan “ke” menandakan “sifat” atau “watak”. Sedangkan akhiran “an” bermaksud mendukung daripada awalan “ke” dalam membentuk sifat”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebutan lain kewirausahaan adalah wiraswasta yang berarti orang yang berani mengambil resiko untuk memulai usaha baru, memasarkan, serta mengatur permodalan usahanya.

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.⁴⁸ Menurut Muhammad Saroni, Pembelajaran kewirausahaan adalah suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik.⁴⁹ Pendapat lain Kasmir lebih menekankan bahwa pembelajaran kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik. Melalui pendidikan pembelajaran kewirausahaan juga mampu mendorong mahasiswa atau pelajar untuk berwirausaha mandiri.⁵⁰ Sedangkan menurut Eman Suherman pembelajaran kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan sendiri.⁵¹

⁴⁷ . <https://m.merdeka.com/richard-cantillon/profil/> diakses pada tanggal 4 februari 2020. Pukul 20.15 WIB

⁴⁸ Suryana, dan Kartib Bayu, *Karakteristik Wirausahawan*, (Jakarta: Kencana Ilmu 2011), 24

⁴⁹ . Muhammada Saroni, *Mendidik dan Melatih Emterpreneur Muda*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 24

⁵⁰ . Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta:Rajawali, 2006), 21

⁵¹ . Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung:Alfabeta, 2010), 22

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan kewirausahaan atau wiraswasta adalah sebuah pendidikan sekaligus pembelajaran yang terprogram, terkonsep, tersusun dan terarah dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan tujuan menciptakan karakter mandiri siswa dan dengan berharap siswa mampu menciptakan usaha secara mandiri. Kewirausahaan bukanlah sekedar pedagang, namun bermakna lebih dalam, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, kreatifitas, kesabaran, keuletan, kesungguhan dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan setiap individu maupun masyarakat agar dapat hidup lebih layak sebagai manusia. Esensi kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing dan pembedaan sebuah kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didik melalui pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan keadaan lembaga pendidikan. Melalui pengembangan ini dimaksudkan sebuah lembaga mampu membentuk peserta didik dan pengajarnya siap dengan perubahan keadaan dimasa masa yang akan datang sebagai modal hidup.

Sudah menjadi bagian program pemerintah, bahwa pendidikan melalui pembelajaran baik formal ataupun non formal bertujuan untuk memperbaiki sumber daya manusia dengan harapan akan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan suatu lahan yang sangat vital dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia yang unggul, kreatif inovatif mempunyai jiwa *Entrepreneur*. Sebagaimana yang diungkapkan Winarno salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk pembentukan budaya kewirausahaan adalah melalui proses pendidikan.⁵²

Melalui pembelajaran *entrepreneurship* merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai (*values*). Nilai-nilai inilah yang akan menjadi nilai tambah atau pembeda ciri khas dari seorang *entrepreneur* agar dapat bersaing pada dunia industri.

⁵² Winarno, *Pembelajaran Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan: Model Efektif Pengembangan Sikap Kewirausahaan Siswa* (Jurnal Ekonomi Bisnis. No 3, 2012), 254

Menurut Zimmer nilai tambah tersebut diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut: (1) Pengembangan teknologi, (2) Penemuan Pengetahuan ilmiah, (3) Perbaikan produk barang atau jasa yang ada, dan (4) penemuan cara berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber yang lebih efisien.⁵³

Menurut Rohmat, dalam pembelajaran kewirausahaan terdapat 10 nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2.1.⁵⁴ Hal ini dapat disimpulkan dengan melalui sepuluh nilai tersebut darapkan akan ada kejelasan sebuah nilai-nilai pembelajaran dalam kewirausahaan yang akan di pelajari peserta didik.

Tabel. 2.1 Nilai Nilai Pembelajaran dalam Kewirausahaan

| No | Nilai Pembelajaran dalam Kewirausahaan | Penjelasan |
|----|--|---|
| 1 | Komitmen | Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain |
| 2 | Percaya diri | Sikap dan prilaku yang tidak mudah terpengaruh orang lain dan tidak ragu dalam menjalankan tugas |
| 3 | Kerjasama | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melakukan tindakan dan pekerjaan |
| 4 | Teliti | Perilaku cermat dan seksama dalam menjalankan tindakan atau kegiatan dengan tujuan meminimalisir kesalahan |
| 5 | Kreatif | Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang berbeda dari produk atau jasa yang telah |

⁵³. Zimmer, T.W., Scarborough, N.M, *Essentials of entrepreneurship and small bussines management*, (New Jersey: Pearson Education 2008), 51.

⁵⁴. Rohmat. *Nilai nilai Miral Kewirausahaan Membangun Bangsa Berkarakter*, (Yogyakarta: Gerbang media Aksara, 2015), 59-62

| | | |
|----|-------------|---|
| | | ada |
| 6 | Tantangan | Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko nya kerja |
| 7 | Perhitungan | Kemampuan menggunakan fakta dan realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan |
| 8 | Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain |
| 9 | Daya saing | Kemampuan untuk tumbuh berkembang baik dengan menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan permasalahan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan |
| 10 | Berubah | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat bergerak kearah yang lebih baik. |

Pembelajaran kewirausahaan pada hakekatnya adalah proses internalisasi penanaman dan pengembangan nilai nilai kewirausahaan kepada peserta didik agar memiliki karakter seorang wirausaha atau jiwa *entrepreneur*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pentti Mankine, bahwa dalam konteks pembelajaran *entrepreneurship* yang penting adalah mengembangkan prilaku, sifat dan ketrampilan *entrepreneurship*. Prilaku, ketrampilan dan atributnya serta sifatnya diterapkan secara individual dan secara kolektif untuk membantu individu dan organisasi dari segala perubahan dan inovasi tingkat tinggi sebagai sarana mencapai kepuasan pribadi.⁵⁵

Nilai-nilai yang dikemukakan oleh Rahmad diatas, dapat diberikan dan dilatih secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik dalam rangka membantu menumbuhkan jiwa

⁵⁵ Mankine, Pentti, *Enterprise in education: Educating Tomorrows Entrepreneurs small Business Management*, (Durham University: Allan Gibb, (2007)), 2

enterpreneur. Jadi jelas, bahwa *enterpreneur* pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan *enterpreneur* atau lebih dikenal dengan sebutan *entrepreneur*.

1. Beberapa pendapat para ahli tentang jiwa dan karakteristik yang harus dimiliki *Dream*, seorang *enterpreneur* mempunyai visi masa depan pribadi dan berusaha untuk mewujudkannya impiannya,
2. *Decisiveness*, seorang *enterpreneur* adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat, tepat dan penuh perhitungan. Kecepatan ketepatan mengambil keputusan merupakan faktor kunci kesuksesan bisnisnya,
3. *Doer*, seorang *enterpreneur* dalam membuat keputusan akan langsung menindaklanjutinya,
4. *Determination*, seorang *enterpreneur* melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian dan tanggung jawab,
5. *Dedication*, dedikasi terhadap bisnisnya sangat tinggi, kadang kadang mengorbankan kepentingan keluarga,
6. *Devotion*, tidak mengenal lelah dan fokus pada usahanya, *Details*, sangat mementingkan *enterpreneur* antara lain pendapat Sunyoto dijabarkan sebagai berikut:
7. memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci dan teliti,
8. *Destiny*, bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan hendak dicapai,
9. *Dollars*, tidak mengutamakan mencapai kekayaan. Motivasinya bukan semata-mata karena uang. Uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya,
10. *Distribute*, bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang-orang yang mempercayanya yang mempunyai tujuan yang sama.⁵⁶

Sedangkan Soeryanto Soegoto mengemukakan ciri dan sifat *enterpreneur* antara lain:

⁵⁶ Sunyoto & Ambar, *Panduan Entrepreneur: Teori, Evaluasi dan Entrepreneur Mandiri*, (Bogor: Jalajah Nuasa, (2009), 5

1. Percaya diri dan optimis, yakni memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak tergantung pada orang lain, dan cenderung individualis,
2. Berorientasi pada tugas dan hasil, yakni kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad dan inisiatif,
3. Berani mengambil resiko dan tantangan, yakni berani mencoba mengambil resiko yang wajar,
4. Kepemimpinan, yakni berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain dan terbuka pada saran dan kritik,
5. Keorisinilannya yakni, inovatif, kreatif dan fleksibel,
6. Berorientasi masa depan, yakni memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan,
7. Jujur dan tekun yakni, mengutamakan kejujuran dalam bekerja dan tekun dalam menyelesaikan pekerjaan.⁵⁷

Surya menambahkan, bahwa seorang *entrepreneur* handal memiliki jiwa dan cara sebagai berikut:

1. Percaya diri dan mandiri yang tinggi untuk mencari penghasilan dan keuntungan melalui usaha yang dilakukannya,
2. Mau dan mampu mencari menangkap peluang yang menguntungkan dan memanfaatkan peluang tersebut,
3. Mau dan mampu bekerja keras dan tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan efisien,
4. Mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak, terutama kepada pelanggan atau pembeli,
5. Menghadapi hidup dan menagani usaha terencana, jujur, hemat dan disiplin,
6. Mencintai kegiatan usahanya dan perusahaanya secara luas dan tangguh serta cukup luwes dalam melindunginya,
7. Mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memotifasi orang lain serta melakukan perluasan dan pengembangan usahanya,

⁵⁷ Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pembisnis Ulung*, (Jakarta:PT Gramedia 2010), 5-6.

8. Berusaha mengenal dan mengendalikan lingkungan serta menggalang kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak.⁵⁸

Dari pendapat beberapa para ahli diatas,dapat diambil kesimpulan bahwasanya seorang *entrepreneur* harus berbekal dengan jiwa atau karakter berwirausaha yang menjadi modal awal untuk mengembangkan usahanya menjadi sukses. Jiwa wirausaha ini hendaknya dimiliki oleh semua orang termasuk didalamnya adalah siwa atau pelajar. Karena hal tersebut dapat membantu proses belajarnya dan secara langsung berperan sebagai pelaku ekonomi yang akan membantu perekonomian sebuah negara. Dengan terbentuknya jiwa *entrepreneur* maka lebih mudah akan terciptanya sebuah dunia usaha ataupun industri dan akan menjadi peranan penting dalam membentuk lapangan pekerjaan yang terbuka.

Pembelajaran dalam pengertian mikro merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan Pembelajaran dalam pengertian makro adalah proses interaksi antar manusia sebagai individu/ pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial ekonomi, sosial politik dan budaya. Sedangkan menurut Dirto Hadi Susanto, tujuan pendidikan adalah seperangkat sasaran kemana pendidikan itu diarahkan, sasaran yang dicapai melalui pendidikan memiliki ruang lingkup sama dengan fungsi pendidikan. Adapun tujuan pembelajaran kewirausahaan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Arah proses kewirausahaan dimulai dari imitasi dan duplikasi. Sedangkan hasil akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran kewirausahaan ialah tertanam atau terbentuknya jiwa *entrepreneur* pada diri seseorang, sehingga bersangkutan menjadi *entrepreneur* dengan kompetensinya. Hasanah berpendapat tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui

⁵⁸ Suryana, *Entrepreneur:Pedoaman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta:Salemba Empat, 2008), 55.

tiga dimensi, yaitu: 1) aspek *managerial skill*; 2) *production technical skill*; dan 3) *personality developmen skil*.⁵⁹

Sedangkan pendapat Eman Suherman mengemukakan dasar tujuan dari pada pembelajaran kewirausahaan diantaranya.⁶⁰

1. Pembentukan jiwa *enterpreneur*

Pembentukan jiwa enterpreneur yaitu proses pembelajaran untuk membentuk jiwa kemandirian untuk mencari peluang, memanfaatkan waktu dan lingkungan serta menciptakan usaha demi memperoleh keuntungan.

2. Pengembangan diri

Pengembangan diri meliputi berbagai kegiatan kewirausahaan yang meningkatkan bakat dan potensi untuk memberikan kontribusi dalam mencapai sebuah impian dan cita-cita berwirausaha.

3. Teknik-teknik berwirausaha

Munculnya persaingan merupakan hal yang pasti dialami dalam berwirausaha dan tidak mungkin akan menghindari dari persaingan tersebut. Persaingan itu bisa berakibat fatal bagi wirausahwan jika tidak di sikapi dengan benar. Dengan memahami teknik-teknik berwirausaha maka wirausahawan akan mampu bersaing dengan kompetitor lain. Dan pada akhirnya wirausahawan mampu membuat umpan balik bagi dirinya menganggap bahwa persaingan merupakan semangat bagi perkembangan dan kemajuan usahanya.

4. Aspek manajemen bisnis (usaha)

Manajemen bisnis merupakan suatu kegiatan dalam merancang, mengelola dan mengaktualisasikan sebuah usaha. Dalam menjalankan usaha diperlukan sebuah sistem manajemen yang tepat agar segala sesuatunya dapat berjalan sesuai apa yang direncanakan dalam berwirausaha.

5. Pemasaran atau penjualan

⁵⁹ Hasanah, *Enterpreneurship membangun Jiwa Enterpreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, (Makassar: Cv Misvel Aini Jaya, 2015), 76.

⁶⁰ Eman Suherman. *et.all, Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung:Alfabeta, 2010), 22

Pemasaran adalah langkah utama kemajuan dalam berwirausaha. Pemasaran merupakan berbagai tindakan yang dilakukan untuk menarik konsumen atau pelanggan. Pemasaran tidak terbatas pada promosi produk melainkan meluas sampai pada penjualan produk yang ditawarkan.

6. Kreativitas, inovasi

Kreatifitas dan inovasi dalam berwirausaha merupakan dua hal yang harus berjalan seimbang serta perlu dimiliki dan dikembangkan dalam diri pelaku usaha. Kreatifitas berwirausaha itu sendiri adalah penemuan dan pengembangan ide ide baru dan cara dalam melihat masalah dan membaca peluang. Sedangkan inovasi adalah bagaimana pelaku usaha mengimplementasikan kreativitasnya menjadi suatu kombinasi yang baru yang dapat memecahkan masalah.

7. Langkah langkah memasuki dunia usaha

Memulai atau mengawali sebuah usaha pastinya akan menemukan berbagai permasalahan ataupun kesulitan yang akan dihadapi. Pelaku usaha tidak akan bisa menghindari permasalahan dunia usahanya, oleh karena itu perlunya pemahaman dan pengertian langkah langkah dalam berwirausahaan bagi pemula pelaku usaha. Diharapkan dengan pemahaman langkah-langkah berwirausaha, pelaku usahan akan mempunyai rancangan dan mampu mengahdapi kesulitan dalam menjalankan usahanya.

8. Kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan dalam menjalankan usaha berarti berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. Kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi pengusaha sukses. Berani tampil kedepan menghadapi sesuatu yang baru walaupun penuh resiko. Keberanian ini tentunya dilandasi perhitunagn yang rasional.

9. Pengembangan usaha

Pengembangan usaha ialah pergerakan usaha dengan cara yang sistematis untuk mempersiapkan kemungkinan pertumbuhan yang potensial dan juga pengawasan terhadap penerapan pengembangan usaha. Pengembangan sebuah usaha merupakan tanggung jawab

pelaku usaha yang memiliki pandangan maju, dukungan dan juga daya cipta. Dengan melakukan pengembangan usaha maka pelaku usaha akan mengerahkan tenaga dan pikirannya secara maksimal untuk mengevaluasi kinerja mereka dengan cara melakukan perluasan usaha, meningkatkan mutu ataupun jumlah produksi.

10. Studi kelayakan

Studi kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan usaha tersebut layak dijalankan atau tidak. Kegiatan ini meliputi identifikasi masalah, peluang, menentukan tujuan usaha, menggambarkan bagaimana situasi usaha dan menilai berbagai manfaat yang dihasilkan dari usaha tersebut. Studi ini biasa digunakan pelaku usaha sebagai acuan mengambil keputusan yang tepat. Bagi pelaku usaha pemula, studi ini penting dilakukan supaya dapat meminimalisir kerugaian ataupun menyelesaikan masalah dalam mengawali usahanya.

11. Etika bisnis

Etika bisnis atau berwirausahaan merupakan standar pedoman atau norma bagi pelaku usaha serta orang yang tergabung dalam usaha tersebut. Dalam dunia usaha, etika sangat diperlukan untuk mengelola dan menjalankan sebuah usaha. Dengan etika yang baik, secara otomatis usaha akan lebih mudah dan cepat berkembang dikarenakan etika yang diterapkan dalam sebuah usaha akan membentuk sebuah nilai, norma, serta perilaku pelaku usaha dan seseorang yang tergabung dalam menjalankan usaha tersebut.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, pada intinya pembelajaran kewirausahaan adalah *pertama* menanamkan sikap, etika atau norma dalam berwirausaha sebagai upaya pengembangan diri sebagai pelaku usaha serta pengembangan usaha yang memerlukan komitmen atau keputusan tepat dalam mengambil sebuah keputusan dalam berwirausaha. *Kedua* penanaman nilai-nilai berwirausaha dengan semangat kemandirian akan menumbuhkan kreatifitas dalam mengaktualisasikan ide-ide sebagai wujud dari inovasi dan penanaman kemampuan kerjasama serta tertanamnya

paradigma atau pola pikir sebagai pelaku usaha pada peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) didefinisikan sebagai “ Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Lebih lanjut dijelaskan dalam peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), tujuan penyelenggaraan SMK adalah Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Sikap profesionalitas pada peserta didik tidak serta merta muncul secara tiba-tiba tanpa dilakukannya sebuah latihan, atau pun proses pembinaan. Latihan ataupun praktek dan pembinaan terjadi pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran kewirausahaan di SMK merupakan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam materi ajar. Materi ajar didesain supaya terjadi pembelajaran yang baik mampu membangkitkan motivasi peserta didik, terjadinya proses integrasi nilai-nilai pembelajaran. Cara belajar melalui proses integrasi akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai yang menyatu dalam diri seseorang. Pendidikan yang terintegrasi *entrepreneur* membuat peserta didik belajar seperti seorang *entrepreneur*. Sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan spesifikasi program keahliannya dengan tujuan memberikan bekal ketrampilan kejuruan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup setelah anak didik menyelesaikan masa belajarnya dapat mengaplikasikan pembelajaran kontekstual sebagai sarana internalisasi nilai-nilai *entrepreneur*.

Secara umum diambil kesimpulan pembelajaran kewirausahaan disekolah menengah kejuruan (SMK) dilaksanakan untuk mendorong kemandirian dan terciptanya *entrepreneur* baru dengan menerapkan IPTEKS dalam berwirausaha, tujuannya menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan, memberikan motivasi bagi peserta didik untuk berwirausaha sesuai dengan minat dan bidang keahlian yang ditekuni, dan membentuk jiwa *entrepreneur* agar dapat hidup mandiri dengan usaha sendiri.

Adapun strategi dalam membangun jiwa *entrepreneur* menurut Sudjana bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi menyangkut tujuan kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.⁶¹ Hasanah memberi pengertian bahwa, strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, antar peserta didik, dan antar peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil dan atau dampak kegiatan pembelajaran.⁶²

Melihat paparan diatas strategi adalah keseluruhan rencana kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan sebuah rancangan ataupun rumusan yang disusun sedemikian rupa dengan berbagai alat dan media untuk menuju kepada sebuah tujuan akhir yang telah dirumuskan. Jadi dengan adanya sebuah strategi, pencapaian sebuah tujuan dapat berjalan dengan terarah, terstruktur dan sistematis, sehingga mudah untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai. Dengan demikian strategi mencakup penggunaan pendekatan, metode, dan teknik, bentuk media, sumber belajar.

Seorang *entrepreneur* dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, dalam rangka berupaya mengaktualisasikan ide-ide yang ada pada konsep pikirannya serta berupaya menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan manfaat, ataupun keuntungan bagi dirinya. Jiwa *entrepreneur* ini mendorong minat seseorang untuk mendorong dan mengelola usaha secara professional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang.

Proses pembentukan jiwa *entrepreneur* peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus sejalan dengan Kurikulum yang berlaku saat ini, yang dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneur* peserta didik, dapat merubah mindset

⁶¹ Sujana S, H. Djuju, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), 45

⁶² Hasanah. *et all*, *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, 122

peserta didik bahwa lulusan dari SMK harus dapat mandiri dan atau menciptakan lapangan kerja sendiri di masyarakat. Disamping itu, untuk menumbuhkan jiwa enterpreneur peserta didik, tidak cukup dengan belajar kewirausahaan saja, tetapi nilai-nilai *enterpreneurship* harus terintegrasi pada mata pelajaran lain sehingga nilai-nilai *enterpreneurship* dapat terinternalisasi dalam pribadi setiap peserta didik. Membangun jiwa *enterpreneur* pada siswa SMK dapat dilakukan melalui pendekatan reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, pengembangan manajemen sekolah, dan hubungan sinergis dengan stakeholder sekolah termasuk didalamnya hubungan dengan masyarakat.

Menurut Hasanah, Pendekatan lain yang digunakan untuk membangaun jiwa *Enterpreneurship* di SMK adalah pendekatan *Contektual Teaching and Learning*. Pendekatan ini merupakan konsep belajar dengan mengkaitkan materi kewirausahaan yang sedang diajarkan dengan kenyataan dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Tugas dari pada guru lebih cenderung menyusun strategi dalam pengelolaan kelas yang mengarahkan supaya peserta didik dapat menemukan pengetahuanya sendiri melalui pengalamanya yang telah terintegrasi bukan berdasarkan informasi dari guru. Pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi ini salah satunya dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran kontekstual, sesuai dengan aspek dan indikator-indikator dari masing-masing kompetensi dasar kewirausahaan. Teori yang melandasi pembelajaran kontekstual adalah *Knowledge Based Constructivism* yaitu menekankan pada pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.⁶³ Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosial, pengetahuan dapat diterima dengan cara keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar, aktif mengkonstruksikan terus menerus, selalu terjadi perubahan konsep yang lebih rinci, lengkap dan ilmiah, guru hanya membantu dan menyediakan sarana serta situasi agar proses kontruksi peserta didik berjalan.

Pengertian kearifan lokal menurut kamus bahasa Inggris Indonesia terdiri dari 2 kata yakni kearifan lokal (*wisdom*) dan (*Local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama artinya dengan kebijakan. Pengertian lain *local wisdom* dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat bijak sana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.⁶⁴ Kearifan lokal merupakan bagian dari tatanan kehidupan dimasyarakat tertentu yang bertahan sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai kebutuhan, dan kepercayaan menjadi sebuah pandangan hidup masyarakat tidak begitu mudah untuk dihilangkan. Ditambahkan, kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, dan keunggulan tersebut tidak selalu berwujud dan kebendaan, akan tetapi sering kali didalamnya terkandung unsur-unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat serta budaya dan nilai-nilai lain yang bermanfaat untuk kesehatan, pertanian, dan sebagainya.⁶⁵

Dari beberapa pengertian diatas bahwa kearifan lokal merupakan gagasan atau kebijakan suatu daerah yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah komunitas tertentu atau masyarakat baik berupa nilai-nilai aturan, norma, budaya, kepercayaan dan bahasa. Fungsi kearifan lokal ini sendiri adalah *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi komunitasnya. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletaknya diatas common ground/ kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kebersamaan dari sebuah komunitas terintegrasi.

⁶⁴ . Nadlir, *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2 IAIN Salatiga. 2014), 299.

⁶⁵ . Nadlir. *et, all, Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, 82.

Kearifan lokal dapat diintegrasikan kedalam sebuah pembelajaran karena didalamnya mengandung unsur nilai-nilai pendidikan dan memiliki berbagai kelebihan. Antara lain, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai tanda pengenal atau identitas. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber belajar yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik sebagai penerus kearifan lokal itu sendiri.

H. Kearifan lokal dalam Kewirausahaan

Gelombang globalisasi sempat memunculkan keawatiran berbagai pihak tidak terkecuali pemerintah selaku penanggung jawab pendidikan akan musnahnya nilai-nilai budaya lokal (local wisdom) yang selama ini menjadi tatanan bagi masyarakat tertentu. Namun, keawatiran itu terbukti tidak berlangsung lama. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak masyarakat dari berbagai daerah yang masih berpegang kuat pada kearifan lokal. Seperti masyarakat Bali yang masih memegang erat budaya kearifan lokal daerahnya dan dapat berkembang melalui industri pariwisatanya yang tidak hanya diakui dalam negeri, namun juga diakui dunia.

Pada dasarnya kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana, yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Gagasan-gagasan dari kearifan lokal tersebut dapat terwujud kedalam berbagai bentuk, mulai dari kebiasaan-kebiasaan, aturan, nilai-nilai, tradisi bahkan agama yang dianut masyarakat setempat. Secara substansi sifat kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan pemikiran yang menunjukkan nilai-nilai atau gagasan tersebut hanya berlaku dan akan mendatangkan manfaat yang baik bagi masyarakat di lingkungan dimana mereka berinteraksi. Diyakini bahwa kearifan lokal yang lahir karena pengalaman masyarakat, selama ini telah menjadi jawaban solusi yang tepat atas masalah kewirausahaan yang dihadapinya. Faktor keterlibatan generasi sebelumnya yang terwariskan kepada generasi

berikutnya menjadi bagian sangat penting dalam meneruskan estafet terjaganya kearifan lokal disebuah masyarakat.

Terdapat beberapa kearifan lokal dalam kewirausahaan dan praktek bisnis. Dalam kognisi budaya jawa, didapati ungkapan bernuansa ekonomi “*rukun agawe santoso congkrah, agawe bubrah*” mendorong munculnya kerukunan dan keharmonisan serta menjadikan dunia penuh dengan keselamatan dengan menghindari sebuah konflik antar sesama.⁶⁶ Ungkapan populer lain yang merupakan bagian dari salah satu produk kearifan lokal jawa ialah “*alon-alon asal klakon*”. Ungkapan ini terdapat nilai kearifan lokal yang ingin disampaikan kepada masyarakat jawa, khususnya dalam hal pengambilan keputusan yang merupakan salah satu hal terpenting dalam kepemimpinan bisnis. Nilai- nilai tersebut adalah tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, penuh kehati-hatian, cermat dan teliti, dikaji dan dipertimbangkan secara mendalam sebelum mengambil keputusan.

Penelitian Indrawati pada masyarakat Sunda, nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung praktek bisnis Sunda antara lain kejujuran, kesabaran, patuh pada aturan dan peran, melatih tanggung jawab, kebijaksanaan dalam membedakan hal yang baik dan buruk, melatih jiwa kepemimpinan kerjasama, tidak egois, tidak mudah putus asa, kewaspadaan, berani mengambil resiko dan konsekuensi terhadap keputusan yang diambilnya serta teguh pada pendirian.⁶⁷ Penelitian lain, pada masyarakat Madura berlaku ungakapan “*abatal omba’ asapo’ angin*” (berbantak ombak berselimut angin). Ungkapan ini berarti bahwa orang Madura selama dua puluh empat jam dalam kondisi bekerja dan pantang menyerah, pribahasa inilah yang menjadi pedoman masyarakat Madura perantauan mempunyai sikap pebisnis yang kerja keras. Ditambahkan Kearifan lokal masyarakat Madura dengan ungkapan “*etembang noro’ oreng, angoan alako dhibi’ make lana’kene*”. Artinya dari pada ikut orang lain baik baik usaha

⁶⁶ . Wijayanto. *Kearifan Lokal Dalam Praktek Bisnis Di Indonesia*. (Semarang: FISIPUNDIP. 2012), 34

⁶⁷ . Indrawati. *Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Permainan Tradisional Etnis Sunda*. (Jakarta:UPI. 2007), 46

sendiri walaupun hanya kecil kecilan.⁶⁸ Masih banyak lagi falsafah kearifan lokal masyarakat tertentu yang menjadikan mereka membentuk sikap kerja keras, inovatif, kreatif dan ulet.

Dari berbagai contoh kearifan lokal diatas bahwa sanya kekayaan akan budaya di nusantara sangat beragam jenisnya. Kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai kearifan lokal suatu tempat mempunyai arti yang penting dan membawa dampak yang positif demi kemajuan dan keberlangsungan budaya nusantara. Dengan demikian keberlangsungan sebuah budaya disuatu daerah atau lingkungan menjadi tanggung jawab bersama tidak hanya tertumpu pada dunia pendidikan.

I. Gusjigang

Sebagian masyarakat Kudus mulai dari birokrat pemerintahan, praktisi pendidikan, cendekiawan, mahasiswa sampai pada pedagang, sering mendialogkan “Gusjigang”. Mereka melakukan itu semua untuk mengetahui “gusjigang” itu sendiri. Apa itu “Gusjigang”? darimana itu “Gusjigang”? pentingnya untuk mengetahui apa itu “Gusjigang”, Para praktisi pendidikan melakukan berbagai penelitian, menulis jurnal , dialog seminar baik nasional maupun internasional dalam rangka untuk mengenalkan Gusjigang itu sendiri.

Dari sumber yang penulis terima melalui buku-buku, Artikel, Jurnal bahkan Penelitian mengatakan bahawa nilai falsafah “Gusjigang” merupakan salah satu ajaran / warisan Sunan Kudus. Sunan Kudus dengan nama aslinya Syeh Ja'far Shodiq adalah salah satu Wali Songo, yang menyebarkan ajaran agama Islam tanah jawa. Selain sebagai pendakwah agama Islam beliau juga merupakan senopati di Kerajaan Demak Bintoro. Sunan Kudus merupakan seorang wali yang mashur digenerasinya dengan mempunyai dua citra yang melekat pada dirinya yakni sebagai *Waliyyul Imy* dan wali

⁶⁸ . Djakfar. *Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal*. (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, IQTISHODUNA Vol 7. No 2. 2011), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/1739>, Diakses Pada Tanggal 8 Agustus 2020, 23.33 pm

saudagar⁶⁹. Sebagai *Waliyyul Ilmi*, Sunan Kudus merupakan ahli hukum agama Islam, Pemerintah dan Sastra. Sementara citra sebagai wali saudagar didukung dengan jejak sejarah yang dalam menjalankan misi dakwahnya tidak terlepas dari jaringan lokal maupun global dalam dunia saudagar.

Menurut Pendapat Muh Hilmy (pengusaha jenang di Kudus) dalam Sumintarsih dkk “*gusjigang*” adalah filosofi hidup warisan dari Sunan Kudus, yang merupakan prespektif mental dan spiritual yang mengandung tiga unsur yakni *gus-ji-gang*.⁷⁰ Pertama “*Gus*” Bagus atau cakep tidak sekedar secara fisik tetapi juga bagus secara kepribadianya. Aspek moral sangat ditonjolkan bagi masyarakat Kudus. Kedua “*Ji*” Pintar mengaji atau lebih populer dengan sebutan santri dengan kata lain berilmu. Hal ini menjadi prioritas penting karena karakter santri ini sebagai dasar calon pemimpin yang berorientasi ketaatan pada Syari’at Islam. Ketiga “*Gang*” terampil berdagang ini ditonjolkan karena tidak terlepas dari pilihan mata pencaharian. Profesi ini menjunjung tinggi sikap kejujuran sebagai pedagang yang didasari pada nilai-nilai Islam, sebagaimana yang dilakukan Sunan Kudus juga seorang wali saudagar.⁷¹ Menurut sumintarsih dkk tentang “*Gusjigang*” menyebutkan bahwa “*Gusjigang*” memiliki tiga kata kunci yaitu *gus-ji-gang* yang dapat melahirkan tiga nilai inti (*core values*) yang dapat dikembangkan menjadi basis nilai untuk membangun Kudus dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan pendidikan.⁷²

Berdasarkan pendapat pendapat diatas dapat didefinisikan bahwa “*Gusjigang*” mengandung tiga nilai inti yaitu: (1) akhlak mulia, dari kata *gus* (bermakna bagus) yang dimaksudkan bagus akhlaknya kepada Allah SWT, manusia dan lingkungannya. Manivestasi dari nilai ini tidak terlepas dari

⁶⁹ Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*.(Bandung: Brillian Media Utama. 2011), 26

⁷⁰. Sumintarsih, Christriyarti, dan S. Munawaroh, *Gusjigang Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. (yogyakarta: BPNB DIY, 2016), 83

⁷¹ .Djoko Santoso, *Gusjigang Dalam Praktek Bisnis: Studi Kasus Komunitas Usaha Bordir Keluarga di Kecamatan Gebog-Kabupaten Kudus, Desertasi* (Salatiga: Satya Wacana University Press. 2016), 23

⁷² . Sumintarsih, Christriyarti, dan S. Munawaroh, *et.all, Gusjigang Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus.*, 7

kesadaran paradikantik keteladanan Sunan Kudus yang memiliki kasih sayang, empati, dan toleransi tinggi dengan sesamanya, (2) tradisi ilmiah dari kata *ji* (mengaji/ menuntut ilmu), dalam tradisi masyarakat Kudus menuntut ilmu yang dimaksudkan yaitu belajar dengan kiayi dimasjid, langgar atau mushola dan juga dipondok pesantren. Kegiatan mengaji sarat dengan nilai nilai spiritual keislaman. Tradisi mengaji tidak lepas dari hubungan paradikmatik dengan Sunan Kudus yang dikenal sebagai *Waliyyul Ilmi* dan perhatian dengan urusan keilmuan, (3) etos kewirausahaan (*enterpreneurship*) dari kata *gang* (dagang). Nilai utama dalam wirausaha adalah kemandirian, kreatif, inovatif. Kudus sebagai kota industri sejak zaman Sunan Kudus dengan dikenalnya sebagai wali saudagar.

Djoko Santoso Menambahkan Gusjigang sebagai kearifan lokal yang mendasari nilai-nilai perilaku masyarakat kudus, perlu dipertahankan, disosialisasikan dan diimplikasikan dalam praktek berbagai kegiatan masyarakat baik itu sosial, ekonomi atau yang lainnya.⁷³ Menurut Maharomiyati, nilai falsafah “*gusjigang*” jika dipadukan dengan nilai-nilai yang dirumuskan oleh pusat Kurikulum pengembangan dan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah 2009, maka ada 11 nilai karakter dari 18 nilai yang dirumuskan ada dalam falsafah ini yakni: *Gus*(bagus) meliputi jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. *Ji* (ngaji) meliputi religius, rasa ingin tahu, gemar membaca dan *Gang* (dagang) meliputi kerja keras, kreatif dan mandiri.⁷⁴

Tabel 2.2 Nilai Karakter dari falsafah Gusjigang

| Kearifan Lokal Gusjigang | Nilai Karakter |
|--------------------------|--|
| Gus (<i>Bagus</i>) | Jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan rasa tanggung jawab |

⁷³ . Djoko Santoso, *Gusjigang Dalam Praktek Bisnis: Studi Kasus Komunitas Usaha Bordir Keluarga di Kecamatan Gebog-Kabupaten Kudus, Desertasi* (Salatiga: Satya Wacana University Press. 2016), 26

⁷⁴ Maharomiyati. *Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial Dipondok Pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Kudus*. Jess 5 no 2 (2016) diakses 23 September 2019 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>

| | |
|------------------------|---|
| Ji (<i>Ngaji</i>) | Religius, rasa ingin tahu, dan gemar membaca |
| Gang (<i>Dagang</i>) | Kerja keras, kreatif dan mandiri, Tangung Jawab |

Memposisikan falsafah *Gusjigang* sebagai penanda karakter sosial untuk masyarakat di Kudus memiliki hubungan pragmatik dengan Sunan Kudus. Masyarakat Kudus meyakini akan kebenaran *Gusjigang* sehingga dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan pragmatik ini terbentuk dari suatu proses imajinasi paradigmatik antara Sunan Kudus dengan umat Islam di Kudus. Imajinasi Paradigmatik inilah yang pada tataran tertentu akan melahirkan suatu tanda kesadaran paradigmatik yang kemudian menjadi titik temu yang saling menguatkan. Kesadaran ini kemudian mendorong masyarakat untuk berperilaku baik dan memiliki etos kerja dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk melestarikan nilai-nilai *bagus*, *ngaji* dan *dagang* adalah dengan cara mengintegrasikan kedalam proses pembelajaran. Nuskan Abid menyatakan bahwa, nilai nilai *gusjigang* dapat dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, non formal, pesantren, kelompok belajar bersama, komunitas, maupun pendidikan dalam keluarga.⁷⁵

Ajaran yang telah ditanamkan oleh sunan kudus tersebut telah membawa pengaruh besar terhadap warga kudus. Keberadaan masjid yang berdekatan dengan pasar semakin memperkuat prinsip *gang* dalam falsafah *gusjigang*, dalam penelitian ini, peneliti fokus pada persoalan “*gang*” atau *Enterprenuer*, meskipun secara makna kata *gusjigang* tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. *Gang* (*dagang*) adalah kata ketiga dari *gusjigang*. Seringkali kesuksesan sebuah *dagang* atau bisnis hanya dilihat dari seberapa besar profit yang diperoleh dari sebuah bisnis. Namun, pada hakekatnya kesuksesan sebuah bisnis tidak dilihat dari hal itu. Terkadang segala sesuatu menjadi terkesan

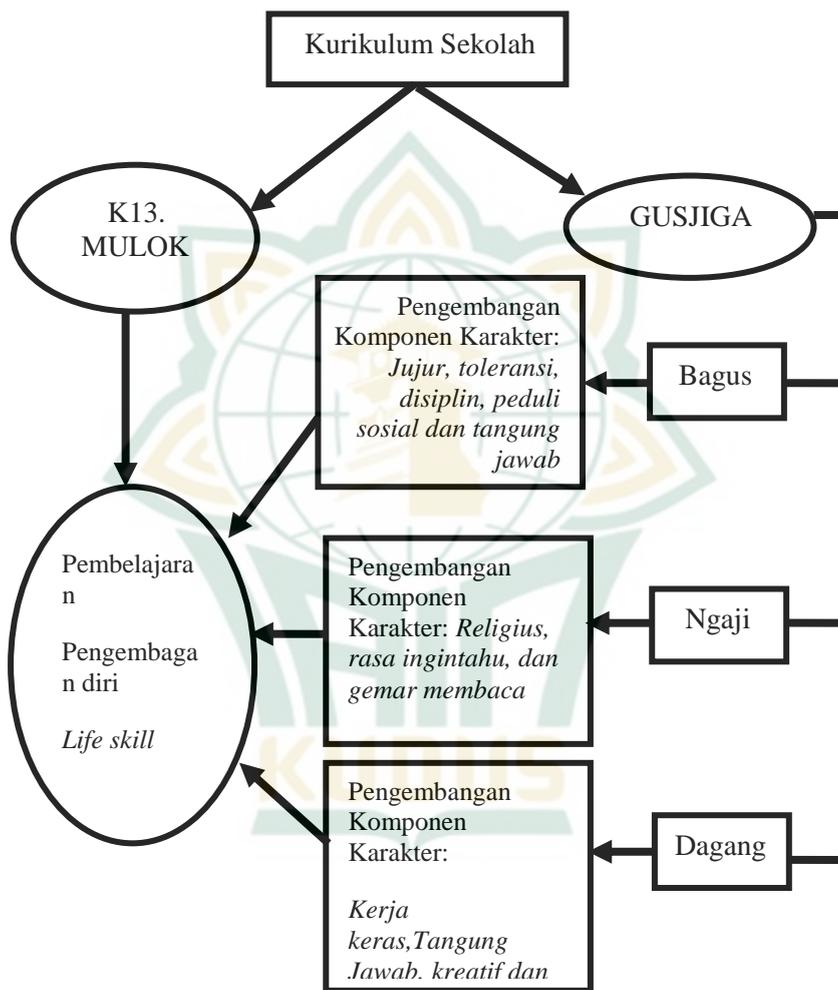
⁷⁵ Nuskan Abid. *Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran*. 2017. Diakses pada tanggal 12 september 2019. <http://www.researchgate.net/publication/323119563>

sangat tidak penting dan tidak mendapatkan sorotan justru menjadi pelopor utama kesuksesan sebuah usaha atau bisnis. Hal itu adalah motivasi usaha

Implementasi nilai nilai Dagang dalam pembelajaran dimaknai lebih luas sebagai pembentukan jiwa *Entrepreneur*. Jiwa *entrepreneur* harus diasah, di kembangkan sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Jiwa *entrepreneur tersebut* harus dimiliki peserta didik agar kreatif dan inovatif menjaga eksistensi kehidupannya. Pengembangan kurikulum kearifan lokal *Gusjigang* dalam membentuk perilaku *Enterpreneurship* di SMK NU 3 Ma'arif Kudus harus memenuhi kompetensi yang akan dicapai melalui kurikulum 2013 sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Dari cakupan kompetensi lulusan dibentuk untuk mencapai tujuan pembelajaran dan *core value* dagang dikembangkan menjadi beberapa komponen karakter yaitu kerja keras, kreatif dan mandiri sebagaimana bagan yang kami sajikan.



Bagan. 2.1 Integrasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Kurikulum



J. Pembelajaran *Enterpreneurship* Berbasis kearifan lokal *Gusjigang*

Kewirausahaan atau *Enterpreneur* merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi. Jika seseorang memiliki jiwa *enterpreneur*, maka dia akan memiliki karakteristik motivasi/mimpi yang tinggi, berani mencoba. Dengan karakter seperti ini, jika ada sedikit saja peluang dan kesempatan, dia mampu merubah, menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa perbaikan usaha ataupun menemukan usaha baru yang akan membuat pergerakan perekonomian. Objek seorang wirausahawan adalah industri kreatif, dimana industri kreatif merupakan wadah seorang wirausahawan dengan jiwa kewirausahaanya mengembangkan diri menjadi jiwa yang tangguh dan independen.

Menurut Hasanah Pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membangun jiwa *Enterpreneur* peserta didik di SMK adalah dengan pendekatan *Contex Teaching and Learning*. Pendekatan yang dimaksud merupakan konsep belajar dengan mengkaitkan materi kewirausahaan yang sedang diajarkan dengan kenyataan dan pengalaman hidup sehari-hari.⁷⁶ Melihat dari pada konsep tersebut, guru lebih dominan dalam menyusun strategi dan pengelolaan kelas supaya peserta didik dapat menemukan pengetahuanya sendiri. Dengan kata lain peserta didik belajar tidak sekedar menghafal materi atau sekedar diberi konsep oleh guru, tetapi peserta didik mengalami proses pendidikan secara langsung dan tidak langsung karena diberi kesempatan pembelajaran dalam mengkonstruksi pengetahuanya sendiri. Dengan tujuan akhir pengetahuan mereka tentang *enterpreneur* bukan hanya sekedar teori-teori yang dihafal, tetapi lebih merupakan pengetahuan yang bisa diterapkan.

Landasan filosofis pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual sebagaimana yang dijelaskan diatas merupakan pengenalan konstruktivisme pada diri siswa, yaitu menanamkan pembelajaran tidak hanya sekedar menghafal teori atau materi, lebih kepada bagaimana menerapkan teori dan materi tersebut. Peserta didik harus mngkonstruksikan pengetahuan dibenak peserta didik sendiri untuk

⁷⁶ Hasanah. *et all*, 124

mencerminkan ketrampilan yang diterapkan. Dalam konteks itu, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan kata lain pembelajaran kontekstual dikembangkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya, dan dari satu konteks ke konteks lainnya.

SMK NU MA'ARIF 3 KUDUS telah menerapkan pembelajaran *enterpreneur* berbasis “gang” dalam falsafah “Gusjigang”. Hal ini di dasari agar peserta didik memperoleh banyak pengalaman *enterpreneur* yang dilandaskan pada kearifan lokal kudus, untuk itulah peneliti menjadikan dasar ini sebagai pijakan penelitian untuk memperoleh gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran *enterpreneur* pada siswa SMK NU MA'ARIF 3 Kudus.

Sebagai muslim, sudah seharusnya memiliki jiwa *enterpreneurs*hip sesuai dengan aturan agama yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, orientasinya bukanlah harta semata, melainkan keridhaan Allah SWT sebagai tujuan utama.

Pada prinsipnya ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW menganjurkan setiap orang untuk bekerja dan berusaha sebagai bekal, hidup dalam firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن

فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦١﴾

*Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*⁷⁷

Dari ayat tersebut, dapat disampaikan bahwa mencari penghidupan dengan berbagai aktivitas itu perintah Allah SWT, atau sama persis dengan perintah sholat, anjuran bekerja dalam Islam adalah untuk kecukupan diri,

⁷⁷.Alquran Al Fatih, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Cetakan ke 1, (Jakarta:Insan Kamil 2013), 554

kemandirian dan terhindar dari kemiskinan dan perilaku maminta-minta.

Sebagai siswa muslim, dalam menjalankan kewirausahaan harus mengetahui serta mempunyai konsep sesuai dengan syariat islam yaitu dengan meneladani prinsip dan konsep Rosullullah SAW.

K. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini digunakannya hasil penelitian terdahulu sebagai acuan dan sebagai referensi dalam melakukan penelitian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahharomiyati dan Suyahmo Tahun 2016 dengan judul *Pewarisan Nilai Falsafah Budaya lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial dipondok pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Kudus*.⁷⁸ Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai karakter dari falsafah Gusjigang, mengidentifikasi dan menganalisis pola pewarisan nilai karakter dari falsafah gusjigang, mengidentifikasi dan menganalisis bentuk dan modal sosial dalam pewarisan nilai karakter dari falsafah gusjigang, mengidentifikasi dan menganalisis alasan pondok pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Kudus mengembangkan nilai karakter yang berpijak pada falsafah gusjigang.
2. Penelitian oleh Nuskan Abid Tahun 2015 dengan judul *Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill dalam Proses Pembelajaran*.⁷⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi gusjigang dengan nilai nilai soft skill serta bagaimanakah integrasi gusjigang dalam proses belajar pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan Oleh M. Ihsan Tahun 2017 dengan Judul *Gusjigang Karakter Kemandirian*

⁷⁸ Mahharomiyati dan Suyahmo, *Pewarisan Nilai Falsafah Budaya lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial dipondok pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Kudus*, 15

⁷⁹ . Nuskan Abid, *Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran*, 9

*Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi.*⁸⁰ Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui karakter kemandirian masyarakat kudus dalam meneghadapi industrialisasi sehingga mampu mendorong perekonomian daerah dengan berbekal kearifan lokal sebagai pijakan filosofinya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Djoko Santoso Tahun 2016 dengan judul “*GUS-JI-GANG Dalam Praktik Bisnis Studi Kasus Komunitas Usaha Bordir Keluarga di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.*”⁸¹ Tujuan dari pada penelitian ini adalah bagaimana gusjigang dimanfaatkan sebagai keutamaan pedagang masyarakat Kudus khususnya pengusaha bordir yang didalamnya terkandung akulturasi agama dengan nilai-nilai moral budaya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Rahma Febriani Tahun 2020 *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Pada tema Indahnya Kebersamaan Terhadap Penanaman Karakter Hasil Belajar Siswa Tahun 2020.*⁸² Tujuan dari pada penelitian ini adalah menganalisa perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang dan pembelajaran ceramah interaktif terhadap karakter dan hasil belajar sisiwa kelas IV di MI TBS Kudus.

L. Kerangka Berfikir

Konsep kewirausahaan pada dasarnya adalah membentuk karakterk dan prilaku seseorang untuk selalu aktif, kreatif, berdaya, berkarnya, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegaitan usahanya. Kewirausahaan yang diinternalisasiakn dalam pendidikan adalah karakteristiknya atau sifatnya seperti inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, pantang menyerah, kreatif mencari

⁸⁰. M. Ihsan, *Gusjigang Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*, 5

⁸¹. Djoko Santoso, *GUS-JI-GANG Dalam Praktik Bisnis Studi Kasus Komunitas Usaha Bordir Keluarga di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*, 122

⁸². Ema Rahma Febriani, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan lokal Gusjigang Pada Tema Indahnya Kebersamaan Terhadap Penanaman Karakter Hasil Belajar Siswa*, (Semarang, UNNES, 2020), 39

solusi terbaik dan memiliki naluri kewirausahaan yang berbasis dengan kearifan lokal budaya setempat, hal ini sangat memberikan manfaat bagi siswa SMK yang dari awal telah disiapkan untuk dapat lulus langsung kerja bahkan mampu membuat lapangan pekerjaan yang berlandaskan kearifan lokal yang telah ada pada masyarakat dimana mereka tinggal.

Kota Kudus merupakan kota industri yang menyimpan berbagai kekayaan budaya, karakter sosial, serta kehidupan yang majemuk. Di kota kudus kita kenal dengan kearifan lokal yang disebut dengan Gusjigang, yang merupakan warisan dari Sunan Kudus. Spirit gusjigang, akronim dari bagus akhlaqnya (Spiritual), pinter ngaji (intelektual) dan trampil dagang (enterpreunership), melalui filosofis ini menuntut para pengikutnya beserta masyarakat kudus menjadi orang-orang yang memiliki kepribadian yang bagus, tekun mengaji dan mau berusaha atau berdagang.

Sejalan dengan falsafah gang (enterpreunership) menjadi penting sebagai bekal kehidupan seseorang, dan dimana sebuah pendidikan itu sendiri membekali individu untuk dapat terjun langsung ke masyarakat, sehingga sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan perlu mengupayakan desain pendidikan yang menjadi pijakan siswa dalam belajar dan kehidupan setelah lulus sekolah. Semangat bekerja masyarakat kudus ini yang menonjol adalah kemandirian, kreatif, inovatif, tanggung jawab. Namun dengan bergesernya paradigma saat ini banyak ditemua para generasi muda khususnya siswa kurang memiliki spirit bekerja. Untuk itu perlu diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran disekolah.

Falsafah gusjigang yang merupakan ajaran dari Sunan Kudus perlu disampaikan kepada penerus bangsa, para pelajar khususnya dikota kudus umumnya diseluruh tanah air. Tujuan penyampaian falsafah gusjigang tidak lain adalah memberikan mempersiapkan pemuda penerus bangasa tidak lupa akan ajaran leluhur bangsa. Dari ajaran tersebut ada beberapa nilai positif yang harus dikenalkan bahkan diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Siswa SMK yang telah disiapkan untuk menjadi lulusan yang siap pakai maka, perlu ditanamkan kepercayaan dalam berbisnis, berorientasi jangka panjang, kontrol diri, memberdayakan potensi yang dimilikinya untuk menciptakan keunggulan, mensinergikan kemampuan untuk

kualtias yang lebih baik, empat dengan lingkungannya, kreatif, taktis, mengedepankan kemandirian dan belajar dari kegagalan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menekankan pada proses pembelajaran *Enterpreneurship* berbasis kearifan lokal Gusjigang. Penelitian ini mencari tahu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *Enterpreneurship* berbasis kearifan lokal Gusjigang.

Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

